

Analisis Peran Unit *Airport Operation Landside and Terminal* Dalam Penanganan Keadaan Darurat Gempa Bumi dan Tsunami di Bandar Udara Internasional Yogyakarta

Rahmat Hidayatullah¹ Djoko Widagdo²

Program Studi D-IV Manajemen Transportasi Udara, Sekolah Tinggi Teknologi Kedirgantaraan Yogyakarta, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia^{1,2}

Email: 20090365@students.sttkd.ac.id¹ djoko.widagdo@sttkd.ac.id²

Abstrak

Unit *Airport Operation Landside and Terminal* adalah salah satu unit pelayanan yang ada di Bandar Udara Internasional Yogyakarta, unit *Airport Operation Landside and Terminal* memiliki tugas mengawasi aktivitas operasional dari sisi udara dan sisi darat mencakup seluruh aktivitas kedatangan maupun keberangkatan dan pengecekan fasilitas pelayanan pengguna jasa dan memberikan segala bentuk informasi yang ada di bandar udara internasional Yogyakarta. *Unit Airport Operation Landside and Terminal* ikut andil dalam penanganan keadaan darurat gempa bumi dan tsunami di bandar udara internasional Yogyakarta, hal tersebut berdasarkan intruksi kerja (IK) yang dibuat oleh PT. Angkasa Pura 1 untuk memberikan penanganan sementara terhadap pengguna jasa bandar udara internasional Yogyakarta baik dengan memberikan pelayanan informasi terkait terjadinya gempa bumi dan tsunami, pengarahan jalur evakuasi, dan memberikan ketenangan terhadap pengguna jasa bandar udara agar mendapatkan rasa aman, petugas tersebut biasa disebut dengan nama *Floor Warden*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif menggunakan Teknik pengumpulan data diantaranya observasi dengan melakukan pengamatan di area bandar udara, wawancara dengan 3 narasumber diantaranya *Airport Operation Landside and Terminal Manager* (YIA.OL), *Passenger Service Supervisor* (PSS) dan *Terminal Service Officer* (TSO) dan dokumentasi dengan menggunakan teknik analisis data berupa pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian yang diperoleh bahwa petugas *airport operation landside and terminal* pada saat terjadinya keadaan darurat gempa bumi dan tsunami melaksanakan tugas dengan mengacu pada Intruksi Kerja (IK), telah dibekali dengan edukasi dan simulasi tentang penanganan keadaan darurat, fasilitas penunjang keadaan darurat sudah tersedia, namun masih terdapat kendala dalam proses penanganan keadaan darurat seperti kurangnya petugas *floor warden*, *safety tools* yang tersedia masih minim, dan kerusakan terhadap fasilitas penunjang operasional pelayanan akibat pasca gempa. Dengan kendala yang terjadi petugas *Floor warden* tetap melaksanakan tanggung jawabnya dengan maksimal agar terciptanya keselamatan bagi seluruh pengguna jasa bandar udara internasional Yogyakarta.

Kata Kunci: Peran, *Airport Operation Landside and Terminal*, Penanganan Keadaan Darurat Gempa Bumi dan Tsunami



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan negara merdeka dengan memiliki keberagaman budaya, Indonesia sangat terkenal dengan negara kepulauan yang terbentang dari ujung pulau Sumatera (Sabang) hingga keujung pulau Papua (Merauke) itu sesuai dengan Undang – Undang Dasar 1945, pasal 18 ayat (1): “Negara Kesatuan Republik Indonesia dibagi atas daerah-daerah provinsi dan daerah itu dibagi atas kabupaten dan kota itu mempunyai pemerintahan, yang diatur dengan undang – undang.” untuk mempermudah dalam melakukan perpindahan diperlukannya peranan dari setiap sisi moda. Transportasi merupakan media atau moda yang dapat memindahkan seseorang ataupun barang dari tempat satu ketempat yang

lainnya dengan menggunakan kendaraan yang dikendalikan oleh orang dan mesin. Dikarenakan Indonesia ini adalah negara kepulauan, moda transportasi udara merupakan salah satu sarana penunjang untuk perpindahan dari pulau satu ke pulau lainnya, dengan demikian masyarakat Indonesia dapat menggunakan pesawat sebagai alat perpindahan melalui bandara udara. Sejalan dengan semakin banyak orang yang menggunakan transportasi udara, dengan demikian perusahaan penerbangan akan terus mengembangkan usahanya dengan cara menambahkan jumlah armada. Pemerintah juga ikut terlibat dalam persaingan di moda transportasi udara, melihat dari kebutuhan masyarakat yang banyak menggunakan transportasi udara, maka pemerintah banyak membangun bandar udara baru di Indonesia untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam penggunaan moda transportasi udara. Salah satu bandar udara yang baru dibangun dan mulai beroperasi aktif saat ini ialah Bandar Udara Internasional Yogyakarta atau sering kita dengar dengan sebutan YIA.

Bandar Udara Internasional Yogyakarta merupakan salah satu bandar udara di Negara Indonesia yang terletak di Kecamatan Temon, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pada tahun 2013 Menteri Perhubungan memberikan izin kepada PT. Angkasa Pura 1 (Persero) untuk melakukan pembangunan. Bandar udara ini resmi dibangun pada 27 Januari 2017 setelah Presiden Joko Widodo melakukan prosesi Babat Alas Nawung Kridha. Pembangunan bandar udara ini terbilang cukup lama, dikarenakan terdapat hambatan pada saat penggantian tanah dan bangunan warga yang akan dijadikan lokasi pembangunan bandar udara tersebut, butuh rentang waktu 3 tahun agar bandar udara ini selesai dibangun. Bandar udara ini mulai beroperasi secara penuh pada 29 maret 2020, kemudian diresmikan oleh Presiden Joko Widodo pada 28 Agustus 2020. PT. Angkasa Pura 1 (Persero) sebagai pengelola Bandar Udara Internasional Yogyakarta, luas bandar udara ini yaitu 600 hektar dan memiliki terminal seluas 210.000 meter persegi dengan kapasitas 20 juta penumpang tiap tahunnya. Bandar udara ini juga dilengkapi dengan jalur kereta api sebagai jasa transportasi yang dapat memudahkan penumpang untuk menuju ke bandar udara atau keluar dari bandar udara untuk melanjutkan perjalanan ketempat lain. Selain dari bandar udara yang luas dan dilengkapi jalur kereta api, bandar udara ini juga memiliki arsitektur gaya yang mengutamakan bentuk, warna, teknologi modern dan inovatif.

Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Kulon Progo Nomor 8 Tahun 2015 Tentang Penanggulangan Bencana, menimbang bahwa wilayah Kabupaten Kulon Progo memiliki kondisi geologi, geografis, hidrologis, demografis, sosiografis yang menjadikannya berpotensi, rawan bencana, baik bencana alam, bencana non-alam, maupun bencana sosial yang berpotensi menimbulkan korban jiwa, kerugian harta benda, dan kerugian dalam bentuk lain yang tidak ternilai. Pada pasal 1 ayat 11 menyatakan Penyelenggaraan penanggulangan bencana adalah serangkaian upaya yang meliputi penetapan kebijakan pembangunan yang beresiko timbulnya bencana, kegiatan pencegahan bencana, tanggap darurat, dan rehabilitas. Selanjutnya pada ayat 21 menyatakan Mitigasi adalah serangkaian upaya untuk mengurangi resiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana. Dengan dasar hukum tersebut, Bandar Udara Internasional Yogyakarta telah dibangun dengan kesiapan mitigasi bencana seperti likuifaksi, gempa bumi, tsunami, banjir dan abu vulkanik. Secara infrastruktur, bandar udara ini dirancang dan dibangun dengan ketahanan terhadap gempa 8,8 Magnitudo, dengan pusat gempa 400 meter dari bibir pantai dan pondasi bangunan terminal menggunakan *bored pile* dengan kedalaman 26 meter. Bangunan gedung terminal Bandar Udara Internasional Yogyakarta adalah struktur bangunan mega proyek pertama di Indonesia yang dirancang khusus untuk menghadapi guncangan akibat gempa besar. Bangunan terminal juga dirancang sedemikian rupa kuatnya agar dapat difungsikan

dengan baik setelah terjadinya gempa, selain itu gedung juga dapat dimanfaatkan untuk tempat evakuasi bencana tsunami sebagai bagian dari *Emergency Preparedness*.

Berdasarkan uraian diatas diperkuat oleh Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2009 tentang penerbangan, Pasal 194 yang berbunyi Bandar Udara memiliki peran sebagai berikut:

1. Simpul dalam jaringan transportasi sesuai dengan herarkinya;
2. Pintu gerbang kegiatan perekonomian;
3. Tempat kegiatan alih moda transportasi;
4. Pendorong dan penunjang kegiatan industri dan/atau perdagangan;
5. Pembuka isolasi daerah, pengembangan daerah perbatasan, dan penanganan bencana; serta
6. Prasarana memperkuat Wawasan Nusantara dan kedaulatan negara.

Pada Pasal 194 ayat E disebutkan peran bandar udara juga dapat difungsikan sebagai pembuka isolasi daerah, yang dimana pada saat terjadinya bencana didaerah tersbut area Bandar Udara Internasional Yogyakarta dapat dimanfaatkan sebagai area evakuasi, dan penanganan bencana. Dikutip dari web resmi PT. Angkasa Pura 1, Agus Pandu Purnama yaitu mantan General Manger, mengatakan: “Masyarakat tidak perlu ragu untuk nantinya memanfaatkan bandara sebagai area evakuasi terdekat. Komitmen kami pula untuk menjaga dan terus meningkatkan komunikasi antara stakeholder yang terkait. Terlebih lagi YIA telah memiliki *Airport Operation Control Center* (AOCC), dimana *Airport Operator Control Center* (AOCC) ini merupakan Ruang Unit Kendali Operasi yang melaksanakan fungsi pusat kontrol koordinasi, komunikasi, serta kolaborasi antar unit dan seluruh stakeholder di YIA. Prosedur mitigasi dan penanganan bencana pun terus menerus diimplementasikan melalui simulasi dan disempurnakan apabila memerlukan penyesuaian. Sehingga secara infrastruktur, kesiapan mitigasi, koordinasi dan komunikasi, serta SOP, Bandar Udara Internasional Yogyakarta siap”.

Pada pernyataan diatas AOCC atau *Airport Operation Control Center* adalah ruangan pusat kontrol dan kolaborasi antar unit yang ada di bandar udara internasional yogyakarta, yang tergabung dalam ruangan tersebut salah satunya *Unit Airport Operation Landside and Terminal* yaitu unit pelayanan yang memiliki tugas mengawasi aktivitas operasional dari sisi udara dan sisi darat mencakup seluruh aktivitas kedatangan maupun keberangkatan dan pengecekan fasilitas pelayanan pengguna jasa dan memberikan segala bentuk informasi di bandar udara internasional yogyakarta. Dalam keadaan darurat gempa bumi dan tsunami, bahwa unit *Airport Operation Landside and Terminal* ikut andil dalam penanganan keadaan darurat gempa bumi dan tsunami di bandar udara internasional yogyakarta. Unit *Airport Operation Landside and Terminal* ikut andil dalam memberikan penangaan sementara terhadap pengguna jasa bandar udara internasional yogyakarta baik dengan memberikan pelayanan informasi terkait terjadinya gempa bumi dan tsunami, pengarahan jalur evakuasi, dan memberikan ketenangan terhadap pengguna jasa bandar udara agar mendapatkan rasa aman. Dalam penanganan keadaan darurat gempa bumi dan tsunami unit *Airport Operation Landside and Terminal* masih terdapat kendala dalam penanganan tersebut, kendala yang dihadapi oleh unit *Airport Operation Landside and Terminal* yaitu pada pasca gempa bumi seperti pada saat melakukan *announcing* masih dilakukan secara manual pada alat *Public Address System*, terjepitnya kabel yang menyebabkan tidak berfungsinya alat *Public Address System*, dan sulitnya memberikan pengarahan akibat kepanikan yang dialami oleh pengguna jasa bandar udara.

Berdasarkan uraian diatas, maka dari itu penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Analisis Peran Unit *Airport Operation Landside And Terminal* Dalam Penanganan Keadaan Darurat Gempa Bumi dan Tsunami di Bandar Udara Internasional Yogyakarta”. Alasan

penulis mengambil judul tersebut yaitu untuk mengetahui peran *Airport Operation Landside dan Terminal* dalam Penanganan Keadaan Darurat Gempa Bumi dan Tsunami yang diterapkan oleh Bandar Udara Internasional Yogyakarta dan bagaimana strategi yang harus dilakukan Unit *Airport Operation Landside and Terminal* apabila terjadinya kendala pada saat proses Penanganan Keadaan Darurat Gempa Bumi dan Tsunami di Bandar Udara Internasional Yogyakarta. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dalam penelitian ini penulis dapat menyimpulkan beberapa permasalahan yang akan dibahas diantaranya: Bagaimana *Implementasi Unit Airport Operation Landside and Terminal* dalam penanganan keadaan darurat gempa bumi dan tsunami di Bandar Udara Internasional Yogyakarta? Apa saja kendala Unit *Airport Operation Landside and Terminal* dalam menangani terjadinya gempa bumi dan tsunami di Bandar Udara Internasional Yogyakarta? Bagaimana strategi yang harus dilakukan Unit *Airport Operation Landside And Terminal* dalam mengatasi kendala yang terjadi? Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: Mengetahui penerapan Unit *Airport Operation Landside and Terminal* dalam penanganan keadaan darurat gempa bumi dan tsunami yang terjadi di Bandar Udara Internasional Yogyakarta. Mengetahui apa saja kendala Unit *Airport Operation Landside and Terminal* dalam menangani terjadinya gempa bumi dan tsunami di Bandar Udara Internasional Yogyakarta. Mengetahui bagaimana strategi yang harus dilakukan Unit *Airport Operation Landside and Terminal* dalam mengatasi kendala yang terjadi.

Landasan Teori

Profil Bandar Udara Internasional Yogyakarta

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2009, BAB 1 tentang ketentuan umum, pasal 33 bahwasanya Bandar Udara adalah kawasan di daratan dan/atau perairan dengan batas-batas tertentu yang digunakan sebagai tempat pesawat udara memndarat dan lepas landas, naik turun penumpang, bongkar muat barang, dan tempat perpindahan intra, dan antar moda transportasi yang dilengkapi dengan fasilitas keselamatan dan keamanan penerbangan, serta fasilitas pokok dan fasilitas penunjang lainnya. Selanjutnya pada pasal 37 menjelaskan bahwa Bandara Udara Internasional adalah bandar udara yang ditetapkan sebagai bandar udara yang melayani rute penerbangan dalam negeri dan rute penerbangan dari dan keluar negeri. Bandar Udara Internasional Yogyakarta merupakan salah satu bandar udara di Negara Indonesia yang terletak di Kecamatan Temon, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pada tahun 2013 Menteri Perhubungan memberikan izin kepada PT. Angkasa Pura 1 (Persero) untuk melakukan pembangunan. Bandar udara ini resmi dibangun pada 27 januari 2017 setelah Presiden Joko Widodo melakukan prosesi Babat Alas Nawung Kridha. Pembangunan bandar udara ini terbilang cukup lama, dikarenakan terdapat hambatan pada saat penggantian tanah dan bangunan warga yang akan dijadikan lokasi pembangunan bandar udara tersebut, butuh rentang waktu hampir 3 tahun agar bandar udara ini selesai dibuat. Bandar udara ini mulai beroperasi secara penuh pada 29 maret 2020, kemudian diresmikan oleh Presiden Joko Widodo pada 28 Agustus 2020. PT. Angkasa Pura 1 (Persero) sebagai pengelola Bandar Udara Internasional Yogyakarta, luas bandar udara ini yaitu 600 hektar dan memiliki terminal seluas 210.000 meter persegi dengan kapasitas 20 juta penumpang tiap tahunnya. Bandar udara ini juga dilengkapi dengan jalur kereta api sebagai jasa transportasi yang dapat memudahkan penumpang untuk menuju ke bandar udara atau keluar dari bandar udara untuk melanjutkan perjalanan ketempat lain. Selain dari bandar udara yang luas dan dilengkapi jalur kereta api, bandar udara ini juga memiliki arsitektur gaya yang mengutamakan bentuk, warna dan teknologi modern dan inovatif.

Profil PT. Angkasa Pura 1

PT. Angkasa Pura I berdiri pada 15 November 1962 kemudian diresmikan atas dasar Peraturan Presiden 33 tahun 1962 dengan mula bernama Perusahaan Negara (PN) Angkasa Pura. Sebagai pelopor dalam penyelenggaraan bandar udara niaga di Indonesia, PN Angkasa Pura Kemayoran memiliki tugas dan tanggung jawab dalam mengelola Bandar Udara Kemayoran di Jakarta, sebagai bandar udara internasional pertama di Indonesia. Setelah dua tahun penuh mengelola Bandar Udara Jakarta Kemayoran, PN Angkasa Pura Kemayoran mengambil alih seluruh aset dan operasional Bandar Udara Jakarta Kemayoran dari Kementerian Perhubungan pada 20 Februari 1964. PN Angkasa Pura Kemayoran berkomitmen untuk memperluas cakupan kerja dan membuka peluang pengelolaan bandar udara di Indonesia. Nama PN Angkasa Pura Kemayoran kemudian diubah menjadi Perusahaan Negara (PN) Angkasa Pura Dengan dasar hukum PP No. 21 Tahun 1965, terhitung sejak tanggal 17 Mei 1965. Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 37 tahun 1974 ditetapkan bahwa badan hukum PN Angkasa Pura diubah menjadi Perusahaan Umum (Perum). Bandar Udara Internasional Kemayoran berhenti beroperasi di tahun 1985. Bandara Internasional Soekarno Hatta yang saat itu masih bernama Bandara Cengkareng (CGK) kemudian menggantikan peran Bandara Kemayoran Jakarta sebagai gerbang masuk penerbangan internasional ke Indonesia. Sejalan dengan itu, Perum Angkasa Pura II dibentuk untuk mengelola Bandara Internasional Soekarno Hatta maupun Bandara Kemayoran. Setahun kemudian, nama Perum Angkasa Pura diubah menjadi Perum Angkasa Pura I melalui PP No.25 tahun 1986. Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 5 Tahun 1992 dan Akta Notaris Muhani Salim, S.H, tanggal 3 Januari 1993, Perum Angkasa Pura I berubah menjadi Perseroan Terbatas (PT) dengan kepemilikan saham sepenuhnya oleh Negara Republik Indonesia. Perubahan nama menjadi PT. Angkasa Pura I disetujui oleh Menteri Kehakiman pada tanggal 24 April 1993, dan telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 52 tanggal 29 Juni 1993 dengan Tambahan Berita Negara Republik Indonesia No. 2914/1993 yaitu nama PT. Angkasa Pura I (Persero).

Airport Operation Landside and Terminal (AOLT)

Menurut Theodery Marliwanto yaitu salah satu petugas unit Airport Operation Landside and Terminal dan berdasarkan Peraturan Menteri Perhubungan nomor 41 tahun 2023, *Airport Operational Landside and Terminal (AOLT)* adalah salah satu unit pelayanan yang ada di Bandar Udara Internasional Yogyakarta, Unit *Airport Operation Landaside and Terminal (AOLT)* memiliki tugas mengawasi aktivitas operasional dari sisi udara dan sisi darat mencakup seluruh aktivitas kedatangan maupun keberangkatan dan pengecekan fasilitas pelayanan pengguna jasa dan memberikan segala bentuk informasi yang ada di bandar udara internasional Yogyakarta. *Airport Operation Landside and Terminal (AOLT)* dipimpin oleh *Airport Operasional Landside and Terminal Manager (YIA.OL)*.

Peran

Peran menurut Soerjono Soekanto (2013) Peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Peran juga dirumuskan sebagai suatu rangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh suatu jabatan tertentu. Kepribadian seseorang juga dipengaruhi bagaimana peran itu harus dijalankan atau diperankan pimpinan tingkat atas, tingkat menengah dan bawahan memiliki peran yang sama. Peran ialah tindakan atau perilaku yang dilakukan seseorang dalam menduduki sebuah posisi didalam status sosial.

Penanganan Keadaan Darurat Gempa Bumi dan Tsunami

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) penanganan yaitu proses, cara dan perbuatan menangani. Sedangkan keadaan darurat yaitu suatu kejadian yang tidak terduga atau tidak direncanakan yang berkaitan dengan membahayakan manusia dan mengganggu kelancaran operasional. Jadi penanganan keadaan darurat adalah suatu cara, tindakan atau proses dalam menangani sebuah keadaan yang mendesak untuk segera di selesaikan. Menurut Pujianto, (2007) gempa bumi merupakan salah satu fenomena alam yang dapat disebabkan oleh buatan/akibat kegiatan manusia maupun akibat peristiwa alam. Akibat dari kedua tersebut tanah menjadi bergetar sebagai efek dari menjalarnya gelombang energi yang memancar dari pusat gempa/fokus. Energi yang memancar dari fokus adalah akibat dari peristiwa mekanik (tumbukan, gesekan, tarikan) ataupun peristiwa khemis (ledakan akibat peristiwa reaksi kimia), energi yang terjadi akibat peristiwa- peristiwa tersebut menyebar kesegala arah pada media tanah. Menurut Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) tsunami adalah serangkaian peristiwa yang bersamaan antara gelombang dan ombak laut sehingga menimbulkan pergeseran lempeng di dasar laut sebagai bentuk akibat dari gempa bumi yang sebelumnya terjadi. Jadi, penulis menyimpulkan penanganan keadaan darurat gempa bumi dan tsunami ialah proses atau cara pemberian bantuan sementara sebelum memperoleh perawatan medis dari seorang ahli yang berwenang, bisa dengan cara melakukan pengarahan jalur evakuasi, memberikan pelayanan informasi, memberikan ketenangan, dan upaya mengurangi kemungkinan bahaya yang lebih serius pada saat terjadinya gempa bumi dan tsunami.

Penelitian Yang Relevan

Tabel 1. Penelitian Relevan

No.	Nama	Judul dan Tahun	Hasil Penelitian
1.	Adhisye Rahmawati	Pemodelan Tingkat Ancaman Tsunami Untuk Mitigasi Bencana Bandara Baru Yogyakarta Dengan Teknologi Fotogrametri Dan Sistem Informasi Geografis. (2017)	Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Kulon Progo No 1 Tahun 2012 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Kulon Progo, Kecamatan Temon termasuk dalam wilayah Kabupaten Kulonprogo yang merupakan kawasan rawan tsunami. Pada tahun 2011 terdapat penelitian Feasibility Study (FS) yang memberikan hasil bahwa Kecamatan Temon memiliki nilai tertinggi untuk direkomendasikan sebagai lokasi Bandara Baru Yogyakarta. Upaya penanggulangan bencana tsunami terhadap calon lokasi penting dengan tingkat resiko tsunami tinggi adalah diperlukan, sehingga pada penelitian ini dibuat peta landaan tsunami dan peta tingkat bahaya tsunami pada area Bandara Baru Yogyakarta dengan memanfaatkan teknologi fotogrametri dan sistem informasi geografis (SIG).
2.	Azzuhfi Ilan Tinasar	Analisis Bahaya Dan Strategi Mitigasi Tsunami Dilokasi Calon Bandara Internasional Yogyakarta. (2018)	Bandara Internasional Yogyakarta terletak di Kecamatan Temon, Kabupaten Kulon Progo dengan jarak 200 m dari garis pantai. Sejarah kegempaan di selatan Pulau Jawa, kejadian Tsunami di Banyuwangi (2004), Tsunami di Pengandaran (2006), dan bukti paleotsunami di beberapa wilayah selatan Pulau Jawa menjadi penanda bahwa lokasi Bandara Internasional Yogyakarta merupakan wilayah yang rawan terdampak bencana tsunami. Analisis bahaya dan strategi mitigasi tsunami perlu dilakukan sebagai salah satu langkah awal untuk mengurangi risiko tsunami. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini yaitu menganalisis bahaya tsunami dan mengidentifikasi strategi mitigasi bencana tsunami di Bandara Internasional Yogyakarta. PT Angkasa Pura I telah merencanakan strategi mitigasi

			struktural dan non- struktural untuk mengurangi risiko tsunami di Bandara Internasional Yogyakarta. Multi penahan tsunami seperti yang diimplementasikan di pesisir Perfektur Miyagi dan edukasi ke pengunjung dan pekerja di bandara sangat direkomendasikan untuk mengurangi risiko tsunami di Bandara Internasional Yogyakarta.
3.	Faisal Aco	Pengembangan Social Security Sebagai Upaya Mitigasi Bencana Social Dalam Mega Proyek New Yogyakarta International Airport. (2018)	Tujuan penelitian yaitu Mengetahui dampak social pada daerah-daerah penyangga mega proyek NYIA. Mengetahui konsep social security yang sesuai untuk mitigasi social pada daerah- daerah penyangga mega proyek NYIA. Mengetahui upaya pemerintah daerah Istimewa Yogyakarta dalam penerapan social security yang sesuai untuk mitigasi social pada daerah-daerah penyangga mega proyek NYIA.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif, menurut Sugiyono (2018) Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berdasar pada filsafat, metode ini digunakan untuk meneliti pada kondisi ilmiah (eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen kuncinya. Teknik pengumpulan data bersifat Triangulasi (gabungan), hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada pengembangan pemahaman fenomena dan untuk menguji ke akuratan melalui konvergensi informasi dari beberapa sumber. Menurut Sugiyono (2018), terdapat 5 tingkatan penjelasan pada judul ilmiah, yaitu judul yang bersifat: deskriptif, komparatif, asosiatif, asosiatif komparatif dan struktural. Sesuai dengan judul, tujuan dan manfaat penelitian, maka jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah pendekatan deskriptif, judul deskriptif adalah judul penelitian yang memiliki tujuan menggambarkan secara mandiri keadaan dari satu variabel atau lebih. Peneliti tidak membandingkan variabel tersebut dengan sampel, tetapi mencari hubungan antara variabel tersebut dengan variabel lain. Dengan demikian peneliti dapat mengetahui dan menganalisa Peran Unit *Airport Operation Landside and Terminal* (x) dalam Penanganan Keadaan Darurat Gempa Bumi dan Tsunami (y). Berdasarkan pendapat dari ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa yang terjadi atau keadaan yang ada di suatu tempat penelitian, objek pada penelitian ini yaitu Unit *Airport Operational Landside and Terminal* di Bandar Udara Internasional Yogyakarta, alat pengumpul data dalam metode kualitatif adalah penulis sendiri. Jadi, penulis melakukan pengamatan langsung ke lapangan secara aktif untuk mengumpulkan data dan hasil dari pengumpulan data ini diuraikan dalam bentuk kata-kata secara tertulis.

Objek Penelitian dan Subjek Penelitian

Objek penelitian merupakan permasalahan yang diteliti, menurut Sugiyono (2013), objek penelitian adalah suatu atribut dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk di pelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Objek dalam penelitian ini adalah Penanganan keadaan darurat gempa bumi dan tsunami oleh Unit *Airport Operation Landside and Terminal* di Bandar Udara Internasional Yogyakarta. Sedangkan subjek penelitian merupakan sumber data yang dimintai informasinya sesuai dengan masalah penelitian. Untuk memperoleh data yang tepat, maka perlu ditentukan informan yang memiliki kompetensi dan sesuai dengan kebutuhan data. Subjek penelitian dapat berupa benda, hal, atau orang, subjek penelitian yang dianggap memenuhi karakteristik menjadi Key Informan yaitu *Airport Operation Landside and Terminal Manager* (YIA.OL) dan

yang menjadi informan yaitu *Passenger Service Supervisor* (PSS) Unit *Airport Operation Landside and Terminal* dan Pegawai Organik Lapangan Unit *Airport Operation Landside and Terminal*.

Jenis dan Sumber Data

Pada penelitian ini penulis memiliki dua jenis sumber data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data primer. Menurut Sugiyono (2018), data primer adalah sumber data yang memberikan informasi secara langsung kepada pengumpul data. Peneliti sendiri mengumpulkan data langsung dari sumber pertama atau dari tempat dilakukannya objek penelitian. Peneliti menggunakan hasil wawancara dengan informan yang berkaitan dengan topik penelitian sebagai data primer. Hal ini yang menjadi sumber data primer adalah dengan melakukan observasi dan wawancara.
2. Data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber yang sudah ada sebelumnya. Menurut Sugiyono (2018) data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui dokumen atau arsip yang dipublikasikan atau tidak. Contoh dari data sekunder yaitu catatan atau dokumentasi.

Penelitian ini dilaksanakan di Bandar Udara Internasional Yogyakarta di Unit *Airport Operational Landside and Terminal* (AOLT), pada bulan Juli hingga September 2022, pelaksanaannya dilakukan dengan menggunakan sistem yang berbeda yaitu:

1. *Officer Hour* dilaksanakan pada pukul 08.00 hingga 16.30 WIB.
2. Sistem shift dibagi menjadi 2 shift yaitu shift pagi dan shift malam, shift pagi dilaksanakan dari pukul 08.00 hingga 20.00 WIB dan shift malam dilaksanakan dari pukul 20.00 hingga 08.00 WIB, pelaksanaan setiap shift nya dengan 12 jam kerja.

Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi. Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat fenomena-fenomena yang diteliti secara sistematis dan sadar, jadi penulis sendiri mengamati dan mencatat secara langsung pada objek penelitian di Unit *Airport Operational Landside and Terminal* Bandar Udara Internasional Yogyakarta.
2. Wawancara. Wawancara adalah salah satu metode pengumpulan data yang biasa dilakukan dalam penelitian. Metode ini digunakan secara langsung bertatap muka (*Face to face*) antara subjek (*responden*) dengan peneliti dalam proses mendapatkan informasi bagi keperluan data primer.
3. Dokumentasi. Menurut Sugiyono (2018), dokumentasi adalah cara memperoleh pengetahuan dan informasi berupa buku, arsip, dokumen angka dan gambar tertulis seperti laporan, dokumen ini digunakan sebagai data pendukung dan melengkapi informasi yang diperoleh. Dokumen dan catatan data penelitian kualitatif juga bisa didapat dari sumber seperti dokumen, foto dan bahan statistik ataupun benda mati lainnya yang bisa dijadikan bahan pengamatan oleh peneliti.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Implementasi Petugas *Airport Operation Landside and Terminal* dalam penanganan keadaan darurat gempa bumi dan tsunami

Penulis berfokus kepada peran menurut Soerjono Soekanto (2013) peran merupakan aspek dinamis kedudukan (*status*), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan peranan. Beberapa indikator peran diantaranya:

1. Indikator masukan adalah suatu kebutuhan yang dipergunakan agar dapat terlaksananya sebuah kegiatan untuk menghasilkan keluaran. Indikator ini biasa berupa dana, sumber daya manusia (SDM), informasi, kebijakan atau peraturan perundang-undangan. Petugas *Airport Operation Landside and Terminal* memiliki tugas mengawasi aktivitas operasional dari sisi udara dan sisi darat mencakup seluruh aktivitas kedatangan maupun keberangkatan dan pengecekan fasilitas pelayanan pengguna jasa dan memberikan segala bentuk informasi yang ada di bandar udara internasional Yogyakarta, tugas tersebut tercantum pada Peraturan Menteri Perhubungan Nomor 41 Tahun 2023. Selain menjalankan tugas pokok dalam melakukan pengawasan aktivitas operasional dari sisi udara dan darat. Petugas *airport operation landside and terminal* juga berperan andil dalam penanganan keadaan darurat gempa bumi dan tsunami di bandar udara internasional Yogyakarta. Hal tersebut berdasarkan intruksi kerja (IK) yang dibuat oleh PT. Angkasa Pura 1, untuk memberikan penanganan sementara terhadap pengguna jasa bandar udara internasional Yogyakarta baik dengan memberikan pelayanan informasi terkait terjadinya gempa bumi dan tsunami, pengarahan jalur evakuasi, dan memberikan ketenangan terhadap pengguna jasa bandar udara agar mendapatkan rasa aman.
2. Indikator proses adalah Upaya yang sedang dilakukan dalam suatu peristiwa atau kegiatan dari awal hingga akhir atau peristiwa yang masih berjalan berdasarkan masukan yang telah diberikan dan dijadikan sebagai keluaran. Pada saat terjadinya gempa bumi dan tsunami petugas *Airport Operatiuon Landside and Terminal* melaksanakan tanggung jawabnya sesuai dengan intruksi kerja yang sudah ditetapkan yaitu dengan melakukan hal tersebut:
 - a. *Information Service Officer* memberikan informasi terkait gempa yang telah terjadi melalui pengeras suara yang ada di ruangan *information room*, selalu memantau *Warning Receiver System Next Generator* dan menginformasikan secara berkala perkembangan gempa bumi yang terjadi, apakah berpotensi tsunami atau tidak dan menyesuaikan dengan Intruksi Kerja (IK) sebagai pedoman dalam penanganan keadaan darurat gempa bumi dan tsunami.
 - b. *Terminal Service Officer* melakukan pengecekan pada area terminal apabila gempa tersebut dirasakan cukup rendah maka petugas TSO hanya melakukan pengecekan terhadap fasilitas penunjang operasional dan segera melaporkan kepada PSS apabila terdapat kerusakan. Sedangkan apabila gempa yang dirasakan tinggi tidak berpotensi tsunami petugas TSO melakukan pengecekan terhadap fasilitas dan pengguna jasa apakah terdapat korban akibat adanya kerusakan pada bangunan terminal dan segera melaporkan kepada PSS, sehingga PSS dapat segera berkoordinasi dengan unit terkait agar korban dapat diberikan penanganan selanjutnya, dan apabila gempa bumi dirasakan tinggi sehingga berpotensi tsunami, petugas TSO segera mengambil *safety tools* dan mengarahkan pengguna jasa bandar udara dapat melalui jalur evakuasi ke posisi aman seperti titik kumpul pada lantai 3 ataupun pada atas gedung.
 - c. *Lanside Service Officer* melakukan pengecekan pada area *lanside* apabila gempa tersebut dirasakan cukup rendah maka petugas LSO hanya melakukan pengecekan terhadap fasilitas penunjang operasional dan segera melaporkan kepada PSS apabila terdapat kerusakan. Sedangkan apabila gempa yang dirasakan tinggi tidak berpotensi tsunami petugas LSO melakukan pengecekan terhadap fasilitas dan pengguna jasa apakah terdapat korban akibat adanya kerusakan pada bangunan terminal dan segera melaporkan kepada PSS sehingga PSS dapat segera berkoordinasi dengan unit terkait agar korban dapat diberikan penanganan selanjutnya, dan apabila gempa bumi dirasakan tinggi sehingga berpotensi tsunami, petugas LSO segera mengambil *safety tools* terdekat

dan mengarahkan pengguna jasa bandar udara dapat melalui jalur evakuasi ke posisi aman seperti titik kumpul pada lantai 3 ataupun pada atas gedung.

3. Indikator keluaran adalah sesuatu yang diharapkan dalam sebuah peristiwa atau kegiatan itu sendiri, bisa berupa fisik dan nonfisik. Pada saat petugas *Unit Airport Operation Landside and Terminal* melaksanakan tugasnya sebagai Flowarden sudah terfasilitasi sebagai penunjang pelaksanaan penanganan keadaan darurat gempa bumi dan tsunami. Indikator hasil adalah suatu hal yang timbul dari sebuah keluaran atau sebuah pencapaian dari harapan peristiwa atau kegiatan itu telah terlaksana. Berdasarkan wawancara dengan narasumber yaitu bapak Teguh Irianto Batubara selaku Manager unit *Airport Operation Landside and Terminal* menyatakan bahwa di Bandar Udara Internasional Yogyakarta selalu mengadakan simulasi keadaan darurat setiap pertanggal 24 Juli yang diikuti oleh perwakilan setiap unit yang ada di bandar udara internasional Yogyakarta. Simulasi ini juga melibatkan para stakeholder, unit yang berada di terminal bandar udara seperti AVSEC, AOLT, AMC, KKP, dan unit yang berada di luar terminal bandar udara seperti ARFF, tim *Management Safety*. Simulasi ini dibuat sedemikian rupa seperti aslinya sebagai bentuk edukasi terhadap floor warden yang ada di bandar udara agar selalu siap dalam menghadapi keadaan darurat yang mungkin terjadi di bandar udara internasional Yogyakarta, serta dapat melakukan pengecekan terhadap kelayakan fasilitas sebagai penunjang kegiatan penanganan keadaan darurat dan melakukan evaluasi terhadap fasilitas penunjang kegiatan keadaan darurat. Dari hasil simulasi ini agar terealisasikannya Undang-undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2009 tentang penerbangan, pada BAB xi Kebandarudaraan pasal 194 ayat e bahwa peran bandar udara dapat difungsikan sebagai pembuka isolasi daerah, pengembangan daerah perbatasan dan penanganan bencana.
4. Indikator manfaat adalah suatu hal yang berkaitan dengan tujuan terlaksananya sebuah peristiwa atau kejadian. Pada peristiwa simulasi penanggulangan keadaan darurat dapat memberikan edukasi kepada seluruh petugas bandar udara betapa pentingnya simulasi ini dilakukan secara berkala dan peristiwa saat penanganan keadaan darurat gempa bumi dan tsunami dapat memberikan manfaat yang besar pada keselamatan seluruh pengguna jasa bandar udara internasional Yogyakarta dengan terealisasikannya Undang-undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2009 tentang penerbangan, pada BAB xi Kebandarudaraan pasal 194 ayat e bahwa peran bandar udara dapat difungsikan sebagai pembuka isolasi daerah, pengembangan daerah perbatasan dan penanganan bencana, serta selalu mengacu pada standar operasional prosedur yang telah ditetapkan yaitu Intruksi Kerja (IK) petugas AOLT agar dapat melaksanakan tugasnya secara maksimal.
5. Indikator dampak adalah pengaruh artau akibat yang ditimbulkan dari setiap indikator berdasarkan asumsi para pelaksana kegiatan dan Masyarakat yang menggunakannya. Dampak ini juga bisa berupa hal yang negative ataupun hal positif. Dampak hal positif yang terjadi pada peristiwa ini yaitu terealisasikannya Undang-undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2009 tentang penerbangan, pada BAB xi Kebandarudaraan pasal 194 ayat e bahwa peran bandar udara dapat difungsikan sebagai pembuka isolasi daerah, pengembangan daerah perbatasan dan penanganan bencana, Serta menjaga keselamatan para pengguna jasa bandar udara, sehingga peran petugas AOLT dalam penanganan keadaan darurat gempa bumi dan tsunami dapat terlaksana secara maksimal. Dampak hal negatif yang terjadi pada peristiwa ini yaitu dengan mengadakan simulasi memerlukan biaya yang cukup besar, berkontribusi tenaga dan pikiran yang ekstra dikarenakan simulasi ini harus dibuat sendemikian rupa samanya dengan peristiwa yang kemungkinan akan terjadi. Harus

mempersiapkan waktu yang cukup banyak dalam kegiatan simulasi ini agar benar-benar memberikan dampak yang positif kepada pengguna jasa bandar udara dan warga sekitar bandar udara.

Kendala Unit *Airport Operation Landside and Terminal* dalam menangani terjadinya gempa bumi dan tsunami di Bandar Udara Internasional Yogyakarta

Kendala yang dihadapi oleh petugas flowarden Unit *Airport Operation Landside and Terminal* pada saat melaksanakan tugas penanganan keadaan darurat gempa bumi dan tsunami yaitu:

1. Jumlah floor warden dengan jumlah pengguna jasa bandar udara masih belum ideal, contoh pada saat jam puncak di area ruang tunggu saja bisa mencapai 2000 penumpang sedangkan petugas floor warden yang berada pada area ruang tunggu saja 4-8 orang dikarenakan menyesuaikan dengan petugas yang bertugas pada hari itu.
2. Berdasar yang dialami oleh narasumber kedua yaitu bapak Doni Aji Nugroho selaku Passenger Service Supervisor (PSS) Unit AOLT, terjadi kendala kurangnya personil floor warden di lapangan pada saat kejadian, erornya sistem inalix, fasilitas pelayanan mengalami kerusakan, hingga kabel pengeras suara terjepit, sehingga operasional di bandar udara terhambat.
3. Berdasarkan narasumber ketiga yaitu Theodery Marliwanto selaku petugas Organik Terminal Service Officer (TSO) Unit *Airport Operation Landside and Terminal* bahwa untuk proses announcing masih secara manual yang dilakukan oleh *petugas Information Service Officer* di information room, jadi pada saat gempa kita tidak mengetahui efek singkat dari gempa, yang ditakutkan metal dari petugas ISO tersebut apakah baik atau tidak. Selanjutnya *safety tools* terbatas masih ada beberapa petugas flowarden yang tidak kebagian sedangkan petugas floor warden menyesuaikan dengan petugas bandar udara yang sedang bertugas atau *on duty*.

Strategi yang harus dilakukan Unit *Airport Opertaion Landside And Terminal* dalam mengatasi kendala yang terjadi

Pada saat terjadinya kendala yang dialami oleh petugas floor warden Unit *Airport Operation Landside and Terminal* dalam penanganan keadaan darurat gempa bumi dan tsunami, petugas bandar udara diberikan edukasi mengenai penanganan keadaan darurat di bandar udara dengan cara sosialisasi dan simulasi keadaan darurat. Untuk simulasi keadaan darurat secara berkala diadakan setiap petanggal 24 juli, agar petugas bandar udara sudah siap secara knowlage, jasmani dan rohani. Selanjutnya kendala yang terjadi dilapangan seperti jumlah petugas floor warden belum ideal dengan jumlah pengguna jasa bandar udara ataupun *safety tools* masih terbatas, petugas tetap menjalankan tugasnya dengan maksimal dan berkomitmen untuk terciptanya keselamatan kerja dan keselamatan pengguna jasa bandar udara serta selalu berkoordinasi dengan atasan yaitu *Passenger service supervisor* (PSS) agar segera disampaikan kepada bapak AOCH (*Airport Operation Center Head*) selaku kepala bandar udara agar berkoordinasi dengan unit lainnya untuk mendapatkan bantuan dan penanganan jika adanya korban. Apabila pasca gempa terjadinya kerusakan saat pasca gempa seperti sistem inalix dan pengeras suara yang tidak dapat digunakan, petugas *Information Servive Officer* berkoordinasi dengan atasan untuk mengambil tindakan memberikan informasi terkait gempa ataupun himbauan melalui pengeras suara TOA dengan cara menuju area landside and terminal. Selain itu juga dengan berkoordinasi dengan unitk teknisi agar segera mungkin memperbaiki kerusakan yang ada agar operasional dapat berjalan dengan makasimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan uji analisis dengan teknik pengumpulan data secara observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah direduksi dan disajikan mendapatkan hasil dari beberapa narasumber maka dapat disimpulkan dari penelitian ini. Berikut dapat disimpulkan Peran Perugas *Airport Operation Landside And Terminal* Dalam Penanganan Keadaan Darurat Gempa Bumi dan Tsunami: Unit *Airport Operation Landside and Terminal* terbagi menjadi 3 bagian yaitu *Information Service Officer*, *Terminal Service Officer* dan *Landside Service Officer*, setiap bagian memiliki tugas masing-masing. Petugas *Airport Operation Landside and Terminal* ikut andil dalam penanganana keadaan darurat gempa bumi dan tsunami. Petugas yang ikut andil dalam penanganan keadaan darurat dinamakan Floor warden. Petugas Floor warden yang dimaksud ialah petugas bandar udara yang sedang melaksanakan tugas pada hari itu atau *on duty* dan sedang berada pada area yang berbahaya atau keadaan darurat. Petugas Unit *Airport Operation Landside and Terminal* yang menjadi floor warden pada area berbahaya atau keadaan darurat melaksanakan tugasnya dengan mengikuti Intruksi Kerja (IK) yang sudah ditetapkan. Petugas Unit *Airport Operation Landside and Terminal* pada saat melaksanakan penanganan keadaan darurat gempa bumi dan tsunami berkoordinasi dengan unit yang berada di bandar udara internasional Yogyakarta. Petugas Unit *Airport Operation Landside and terminal* dalam penanganan keadaan darurat gempa bumi dan tsunami telah dibekali edukasi tentang penanganan keadaan darurat seperti sosialisai dari unit *management safety*, simulasi keadaan darurat secara berkala pertanggal 24 juli dan terfasilitasi dengan alat-alat penunjang penananganan keadaan darurat seperti *safety tools* yang sudah tersedia di area bandar udara, *Warning Receiver System Next Generator (WRS NG)* dari BMKG yang terletak pada Information Room dan area boarding gate, alat pemadam api ringan (APAR), dan fasilitas penunjang operastional lainnya. Pada area bandar udara internasional Yogyakarta telah tersedia jalur evakuasi, tanda titik kumpul untuk keadaan darurat gempa tidak berpotensi tsunami maupun berpotensi tsunami, pintu *emergency exit* dan gedung *crisis center* yang terletak berhadapan dengan gedung *Airport Rescue Fire Fighting (ARFF)*.

Adapun kendala yang dihadapi oleh petugas Unit *Operation Landside and Terminal* dalam penanganan keadaan darurat gempa bumi dan tsunami, diantaranya: Jumlah petugas floor warden masih belum ideal dengan jumlah pengguna jasa bandar udara internasional Yogyakarta apalagi pada masa jam sibuk. *Safety tools* yang tersedia di bandar udara masih belum memenuhi jumlah petugas floor warden. Terkendalanya petugas dalam melaksanakan pelayanan operasional akibat terjadinya kerusakan pada fasilitas operasional. Strategi yang dilakukan Unit *Airport Opertaion Landside And Terminal* dalam mengatasi kendala yang terjadi di lapangan, sebagai berikut: Petugas Unit *Airport Operation Landaside and Terminal* menjalankan tugas dengan berpedoman Intruksi Kerja (IK) yang sudah ditetapkan. Petugas Unit *Airport Operation Landaside and Terminal* berkoordinasi segera mungkin dengan unit terkait untuk memperbaiki kerusakan pada fasilitas pelayanan operasional. Petugas Unit *Airport Operation Landaside and Terminal* selalu berkoordinasi dengan atasan baik *Passenger Service Supervisor (PSS)* agar segera disampaikan kepada *Airport Operation Ceter Head (AOCH)* selaku kepala bandar udara agar dapat segera mungkin mengambil tindakan yang tepat. Dengan keterbatasan yang ada baik personil, fasilitas penunjang penanganan keadaan darurat, petugas tetap menjalankan amanah dengan maksimal karena telah berkomitmen agar terciptnya keselamatan.

Berdasarkan kesimpulan diatas maka terdapat saran yang penulis harapkan dapat membangun efek positif kedepanya, anatara lain: Bagi Perusahaan dan Unit *Airport Operation*

Landside and Terminal Bandar Udara Internasional Yogyakarta; Bahwa penanganan keadaan darurat gempa bumi dan tsunami ini sangat penting untuk keselamatan seluruh pengguna jasa bandar udara dan juga bagi petugas yang ada di bandar udara, maka dalam menjalankan amanah ini harus selalu menggunakan prosedur yang telah ditetapkan dengan berpedoman Intruksi Kerja (IK) dan selalu menjaga komitmen untuk memberikan pelayanan yang baik terutama pada pelayanan keselamatan. Maka dari itu, perusahaan harus mempertahankan edukasi dan simulasi secara berkala agar petugas dapat mengetahui apa yang harus dilakukan pada saat terjadi keadaan darurat, memberikan fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan pada saat terjadinya keadaan darurat gempa bumi baik yang berpotensi tsunami maupun yang tidak berpotensi tsunami. Bagi Peneliti Selanjutnya; Apabila penelitian ini menjadi bahan referensi dengan topik dan pembahasan yang sama, penulis sangat berharap peneliti selanjutnya dapat mengembangkan dan menambahkan kekurangan yang ada pada penelitian ini, sehingga dapat menyempurnakan penelitian ini. Semoga data yang ada pada penelitian ini dapat menjadikan tambahan wawasan bagi peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- DetikJabar. (Selasa, 26 Juli 2022). Pengertian Regulasi: Bentuk, Jenis dan Tujuannya. (Mengutip dari para ahli).
- Hilmy, Muhammad Nur. (2023). Analisis Kesisipan PKP-PK Bandar Udara Internasional Banyuwangi Dalam Mendukung Penanggulangan Keadaan Darurat. (Skripsi Sarjana, Intitute Teknologi Dirgantara Adjisutjipto).
- Ibty, Idham. (2021). *Mitigasi Resiko Pelayanan Publik Analisa Pelaksanaan Tata Kelola Mitigasi Risiko Pelayanan Publik Bandara Yogyakarta Internasional Airport*. (Disertasi, Universitas Gadjah Mada).
- Malcolm, Kyla. (2009). Pengertian Regulasi dan Rosenbloom. (2009). Pengertian Regulasi).
- Nengsih, Astri Sri, (2023). Penerapan Pelatihan Penanganan Keadaan Darurat Bagi Karyawan Di Bandar Udara Internasional Jawa Barat (Skripsi Sarjana, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi)
- Peraturan Daerah Kabupaten Kulon Progo Nomor 8 Tahun 2015, tentang Penanggulangan Bencana
- PT. Angkasa Pura 1. (1 April 2022). Dibangun dengan mitigasi yang lengkap, YIA siap menjadi area evakuasi
- Rahmawati, Adhisye. (2017). Pemodelan tingkat ancaman untuk mitigasi bencana bandara baru yogyakarta dengan menggunakan teknologi fotogrametri dan sistem informasi geografis (Skripsi Sarjana, Universitas Gadjah Mada)
- Ramadhani, Difa Ayu Balqist., Miladan, Nur., Kusumastuti, Kusumastuti. (2023). Tinjauan Kesiapan Mitigasi bencana Non-struktural Dalam Menghadapi Bencana Tsunami Di Kawasan Pesisir Kecamatan Kuta. *Pembangunan Wilayah dan Perencanaan Partisipatif*. 18(1)
- Sugiyono.(2013). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung:Alfabeta
- Sugiyono.(2018). Jenis data primer & sekunder
- Tinasar, Azzuhfi Ilan. (2018). *Analisis Bahaya dan Strategi Mitigasi Tsunami di Lokasi Calon Bandara Internasional Yogyakarta* (Tesis, Universitas Gadjah Mada)
- Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2009, Tentang Penerbangan.
- Yogyakarta Internasional Airport. (2022, April 01). *Dibangun Dengan Mitigasi Bencana Yang Lengkap, YIA Siap Menjadi Area Evakuasi*